

PENDEKATAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING BERBASIS PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI SEKOLAH DASAR

Bahmid Bakar, Ruminiati, A Rosyid Al Atok

Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Malang

Email: bahmidbakar5@gmail.com

ABSTRAK

Di era globalisasi saat ini, siswa akan dihadapkan dengan persaingan hidup yang semakin kompleks, sehingga perlu disiapkan sejak dini untuk memenuhi tuntutan tersebut melalui pendidikan. Peranan pendidikan adalah mempersiapkan SDM yang handal untuk mampu bersaing di era globalisasi saat ini. Fungsi utama pendidikan adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu perlu ada inovasi pendidikan untuk mengantarkan siswa pada penanaman nilai kecakapan hidup. Pada dasarnya seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila mampu menyelesaikan segala persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penulisan ini adalah memberikan gambaran tentang konsep pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis pendidikan kecakapan hidup. Melalui pembelajaran CTL, siswa diarahkan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Materi yang dipelajari akan membekali siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Fokus penulisan ini adalah kajian tentang (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), dan (3) pembelajaran CTL berbasis kecakapan hidup di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: pendekatan CTL, kecakapan hidup, sekolah dasar

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini membawa pengaruh pada perkembangan dinamika kehidupan manusia yang berpengaruh pada tingkat kebutuhan yang beragam. Untuk memenuhi kebutuhan itu, maka segala usaha pun dilakukan untuk memperoleh kesejahteraan hidup. Terbukanya lapangan pekerjaan yang beragam tentunya membutuhkan keahlian dalam bidang tertentu. Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah rendahnya kualitas lulusan sekolah yang berpengaruh pada kualitas kehidupan. Juwita dkk, (2013:150) menyebutkan kualitas lulusan yang tidak sesuai (*mismatch*) dengan kebutuhan dunia usaha atau dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ekonomi nasional menimbulkan permasalahan baru.

Sebagian besar anak putus sekolah di jenjang SD sehingga sebagian besar lapangan pekerjaan yang tersedia diisi oleh pekerja yang hanya menamatkan pendidikan dasar. Menurut BPS Propinsi Maluku Utara (2015) jumlah angkatan kerja yang tamat SD ke bawah mencapai \pm 197 ribu orang, yang tamat SMP sebanyak \pm 87 ribu orang, yang tamat SMA sebanyak \pm 117 ribu orang, yang tamat SMK sebanyak \pm 20 ribu orang, yang tamat diploma I/II/III sebanyak \pm 14 ribu orang, dan yang tamat sarjana sebanyak \pm 44 ribu orang. Dari data tersebut,

menunjukkan bahwa sebagian besar lapangan pekerjaan ditempati oleh tenaga kerja yang menamatkan pendidikan hanya pada tingkat Sekolah Dasar.

International Labour Organization. (2015) menyebutkan bahwa mata pencarian sebagian besar keluarga di bawah garis kemiskinan didominasi oleh kegiatan di sektor pertanian, Hal ini menegaskan peran penting akses terhadap peluang pekerjaan yang lebih beragam serta pentingnya diversifikasi ekonomi agar dapat mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia menyebabkan angka pengangguran semakin tinggi sehingga memicu tingginya tingkat kejahatan. Untuk menekan angka pengangguran, banyak disediakan lapangan pekerjaan tidak membutuhkan keahlian sehingga tingkat upah yang diterima pun rendah. Carnoy (1996:4) mengatakan “kegagalan strategi pembangunan untuk menekan tingkat pengangguran yang tinggi menimbulkan persoalan yang serius. Dalam hal ini potensi kebijakan pendidikan dalam usahanya menempatkan tenaga kerja penuh di dalam masyarakat berpenghasilan rendah di bawah organisasi produksi kapitalis”.

Salah satu faktor anak putus sekolah pada tingkat SD disebabkan karena kemampuan ekonomi orang tua yang rendah. Untuk mengantisipasi hal itu maka Inovasi pendidikan memang harus terus dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan zaman. Sejak munculnya kurikulum berbasis kompetensi, pendidikan kecakapan hidup mulai diterapkan di sekolah. Pendidikan kecakapan hidup telah terintegrasi ke dalam mata pelajaran. Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:13) menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus.

Untuk mewujudkan hal tersebut di atas, maka pendidikan adalah kunci utama penyelesaian. Fungsi utama pendidikan adalah memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki agar memperoleh kepuasan dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya. Guru adalah salah satu komponen masyarakat yang berperan penting dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Salah satu hak peserta didik sebagaimana disebutkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas adalah mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menciptakan lulusan yang kreatif dan mandiri adalah salah satu upaya untuk membekali peserta didik ketika memasuki persaingan hidup. Oleh karena itu, sekolah harus menyiapkan seperangkat pendukung pelaksanaan pembelajaran yang mengembangkan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada kecakapan hidup.

Seseorang dikatakan memiliki kecakapan hidup apabila memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Desmawati, dkk (2011:4) pendidikan kecakapan hidup merupakan kecakapan-kecakapan yang secara praktis dapat membekali peserta

didik dalam mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan. Dengan demikian maka, peserta didik harus dibekali untuk menghadapi segala tantangan masa depan yang semakin sulit. Marwiyah (2012:82) menyatakan “pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya dimasa yang akan datang”. Untuk meletakkan dasar-dasar kecerdasan, ketrampilan untuk hidup mandiri yang berkaitan dengan kecakapan hidup, maka diperlukan pembaharuan dalam dunia pendidikan.

Pendidikan harus mengintegrasikan kecakapan hidup dengan dunia nyata. Soetjipto (2011:1) mengatakan “relevansi antara pendidikan dengan kehidupan nyata kurang erat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Kesenjangan antara kedua hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang siap menghadapi kehidupan nyata baik kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa”. Oleh karena itu diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Carnoy (1996:94) mengatakan “perubahan-perubahan baru dalam pendidikan yang dikombinasikan dengan program penempatan tenaga kerja penuh, betul-betul dalam membuat dan menentukan kondisi yang meningkatkan kekuatan ekonomi masyarakat”. Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan rendahnya penghasilan masyarakat menyebabkan pendidikan harus mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal untuk memenuhi tuntutan tersebut. Suaidah, I dan Cahyono, H (2013:4) mengatakan “asumsi dasar teori *human capital* adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan”. Oleh karena itu pendidikan harus dirancang untuk memenuhi tuntutan dunia kerja, baik dari segi muatan materi maupun pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk pendidikan berbasis kecakapan hidup adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Sanjaya (2016:272) mengatakan “kontekstual adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata”. Mengaitkan materi dengan situasi nyata dalam proses pembelajaran akan membantu siswa ketika memasuki dunia kerja karena apa yang dipelajari dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Trianto (2008:17) mengatakan “*Cotextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota, warga negara, dan tenaga kerja.” Salah satu kegiatan ekonomi di lingkungan masyarakat yang cukup memberi peluang usaha adalah koperasi.

Materi tentang koperasi telah masuk dalam kurikulum pendidikan dasar yaitu pada mata pelajaran IPS. Koperasi adalah salah satu kegiatan di bidang ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Koperasi merupakan salah satu badan usaha yang bergerak di beberapa bidang misalnya penjualan barang konsumsi, simpan pinjam

dan lain-lain. Dengan demikian maka materi koperasi sangat cocok dibelajarkan dengan pendekatan CTL.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penulisan ini penulis membahas kajian konsep tentang (1) pendidikan kecakapan hidup, (2) pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, (3) pembelajaran CTL berbasis kecakapan hidup.

PEMBAHASAN

Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)

Pendidikan kecakapan hidup merupakan proses menanamkan segala kemampuan kepada peserta didik untuk menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan. Desmawati, dkk (2011:4) mengatakan “kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.”. Seseorang akan tidak bisa berbuat apa-apa jika dihadapkan dengan masalah, apabila tidak memiliki kecakapan atau kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) bersandar pada empat pilar pembelajaran. Sebagaimana dikatakan oleh Lutfiansyah (2009:3) yaitu: *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat/bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain). Dari pendapat tersebut, jika seseorang memiliki pengetahuan, maka ia akan bekerja sesuai pengetahuan yang dimiliki, memberikan manfaat dan hidup bersama orang lain dalam suatu lingkungan masyarakat.

Pendidikan kecakapan hidup dapat dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan. Sejak munculnya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sampai pada kurikulum KTSP. Dalam pelaksanaannya, pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran atau bisa juga dipisahkan secara khusus. Sebagaimana disebutkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (2006:13) bahwa “pendidikan kecakapan hidup dapat merupakan bagian integral dari pendidikan semua mata pelajaran dan/atau berupa paket/modul yang direncanakan secara khusus”.

Hindun (2005:31) mengatakan “tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan sanggup, mampu dan trampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang”. Dengan demikian maka pendidikan kecakapan hidup yang diberikan sampai dengan jenjang sekolah menengah lebih berorientasi pada upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi era informasi dan era globalisasi yang penuh dengan persaingan hidup.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Johnson (2014:90) mengatakan “mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan seseorang membuat

proses belajar mengajar menjadi hidup dan keterkaitan inilah inti dari CTL”. Belajar dengan pendekatan kontekstual akan membuat siswa aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman-pengalaman nyata. Pengalaman nyata yang dimaksud adalah suatu kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi yang dapat dilihat secara langsung maupun tidak. Peristiwa atau kejadian itu kemudian dirumuskan dalam bentuk konsep yang dikembangkan dalam proses pembelajaran kontekstual. Davi, dkk (2012:2) menjelaskan bahwa “proses pengembangan konsep dan gagasan pembelajaran kontekstual bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak hanya berarti dunia konkret secara fisik dan kasak mata, tapi juga dapat dibayangkan oleh alam pikiran”.

Pembelajaran berbasis kontekstual akan memberikan pengalaman kepada siswa untuk membekali peserta didik memiliki keahlian untuk menghadapi persaingan hidup. Rusman (2014:189) mengatakan bahwa “melalui pembelajaran kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya”. Dengan memiliki keahlian dalam bidang tertentu, siswa akan secara mandiri mampu menghadapi persaingan hidup yang semakin ketat.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kontekstual, paling tidak ada tujuh komponen CTL yang harus dilalui Trianto (2008:25) tujuh komponen CTL yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut merupakan ciri dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kontekstual diperlukan seleksi materi pelajaran yang sesuai untuk dikembangkan.

***Contextual Teaching and Learning* Berbasis Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Dasar**

Pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan proses untuk memperoleh pengalaman. Marwiyah (2012:78) menyatakan “secara filosofis pendidikan diartikan sebagai suatu proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problem kehidupan yang dihadapinya”. Proses pembelajaran yang dimulai dari kehidupan nyata akan menjadi salah satu bagian penting dari pendidikan kecakapan hidup karena apa yang dipelajari akan berimplikasi pada kehidupan siswa. Soetjipto (2011:86) mengatakan “esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Relevansi antara keduanya mengarahkan pada pendidikan yang lebih bersifat realistik yang berarti kontekstual”. Hal ini sejalan dengan proses pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Sanjaya (2016:10) menyatakan bahwa CTL adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan erat dengan pengalaman sebenarnya.

Desain pembelajaran kontekstual membawa dampak bagi siswa secara praktis sehingga dapat diterapkan pada kehidupan nyata. Rusman (2014:200)

menyatakan “program pembelajaran kontekstual merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran”. Desain pembelajaran kontekstual mengikuti langkah-langkah pembelajaran CTL yang mencakup tujuh komponen di atas. Setelah mengikuti proses pembelajaran, siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik diharapkan juga mengilhami mereka ketika menghadapi problem dalam kehidupan sesungguhnya. Sanjaya (2006:256) mengatakan “materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata”.

Proses pembelajaran dengan pendekatan CTL dimulai dari fakta sehingga harus dimulai dari apa yang sudah dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengalaman siswa, akan melahirkan konsep-konsep penting yang akan menjadi pegangan bagi siswa. Karena itu, konsep yang dipelajari harus relevan dengan kehidupan nyata. Trianto (2008:21) mengatakan “suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup”.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran kontekstual sangat cocok untuk pendidikan kecakapan hidup. Hindun (2005:31) menyatakan “secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skill*) yaitu (1) *general life skill* meliputi kecakapan personal dan kecakapan sosial, (2) *specific life skill* yang meliputi kecakapan akademik dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik merupakan kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis dan melaksanakan penelitian. Kecakapan vokasional sering juga disebut kejuruan”. Salah satu tujuan dari pendidikan kecakapan hidup adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada di lingkungan masyarakat. Marwiyah (2012:82) menyatakan “salah satu tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

Pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah maupun lingkungan masyarakat sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi melalui peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian nyata ada di lapangan. Rusman (2014:188) mengatakan “pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya”. Lebih lanjut Trianto (2008:21) menyatakan “panduan materi dengan konteks keseharian siswa di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana siswa kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya”.

Soetjipto (2011:86) mengatakan “upaya untuk memberi bekal kecakapan hidup pada peserta didik salah satunya dengan mendekatkannya kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas dengan kehidupan nyata yang memiliki nilai-nilai preservative dan progresif sekaligus melalui pengintensian dan pengefektifan pendidikan kecakapan hidup”. Dengan demikian maka proses pembelajaran akan lebih bermakna karena peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu materi yang diajarkan di SD yang dapat dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual berbasis kecakapan hidup yaitu tentang koperasi. Koperasi adalah materi yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS di SD menjadi bekal bagi siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

PENUTUP

Kesimpulan

Pembelajaran kontekstual di SD memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengalaman belajar mereka dalam kehidupan sehari-hari, karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan apa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu pembelajaran kontekstual di SD dapat membekali peserta didik untuk memiliki kecakapan hidup (*life skill*).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dari penulis yaitu untuk melaksanakan pembelajaran berbasis pendidikan kecakapan hidup, perlu ada pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai, serta seleksi materi yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. Panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang pendidikan dasar dan menengah, diakses dari http://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf
- BPS Propinsi Maluku Utara. 2015. Keadaan Ketenagakerjaan di Maluku Utara, diakses dari http://malut.bps.go.id/backend/brs_ind/brsInd-20151106155304.pdf
- Carnoy, M. 1996. Pendidikan dan Penempatan Tenaga Kerja. Jakarta: Bhratara Karya Asara dan Paris: UNESCO. Diakses dari <http://unesdoc.unesco.org/images/0007/000757/075759indo.pdf>
- Davi, U,I Sulandra, I,M, Slamet. 2012. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Materi Aljabar Bagi Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 10 Malang. e-Jurnal um. 1, 2, diakses dari <http://jurnal-online.um.ac.id/article/do/detail-article/1/31/409>
- Desmawati, L, Suminar, T, Budiartati. 2011. Penerapan Model Pendidikan Kecakapan Hidup pada Program Pendidikan Kesetaraan di Kota Semarang, diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/edukasi/article/download/968/905>
- Hindun, L, 2005. Model pengembangan pendidikan kecakapan hidup (Live Skill) pada Sekolah Menengah Umum tingkat menengah di kota Batu, Humanity, 1 (1) 29-35, diakses dari <http://download.portalgaruda.org>

- International Labour Organization. 2015. Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2014 – 2015 Memperkuat daya saing dan produktivitas melalui pekerjaan layak. Kantor ILO untuk Indonesia, diakses dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_381565.pdf
- Juwita, R, dan Lestari, R, B. 2013. Kontribusi Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Sektorial Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 2 (2), diakses dari <http://eprints.mdp.ac.id/1196/1/5.pdf>.
- Lutfiansyah, D,Y, 2009. Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha, *Jurnal pendidikan luar sekolah*, 4(2), diakses dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/download/1213/854>
- Marwiyah, S. 2012. Konsep Pendidikan Berbasis Kecakapan Hidup. *Jurnal Falasifa*, 3 (1), diakses dari <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf>
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Soetjipto. 2011. Pembelajaran Geografi Melalui Pendekatan JAS untuk Mengembangkan Kecakapan Hidup. *Pendidikan Geografi*, 1 diakses dari <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-geografi/article/view/5547/2254>.
- Suaidah, I dan Cahyono, H. 2013 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Jombang. *http://e-Jurnal Unesa*, diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/6108/53/article.pdf>
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) di Kelas*. (Titik Triwulan Tutik. Ed.). Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher